E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5242-5259
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Validasi Instrumen *Self-Assessment* Berbasis Refleksi Terintegrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Seni Rupa Mahasiswa PG PAUD

Siti Khodijah Lubis[1*], Untung Desy Purnamasari[2], Nur Qomariah Panjaitan[3]

[1,3]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan
[2]Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Medan
e-mail: sitikhodijah@unimed.ac.id

Abstrak

Instrumen *self-assessment* yang valid merupakan syarat penting dalam mendukung evaluasi reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi instrumen *self-assessment* berbasis refleksi yang terintegrasi nilai karakter pada pembelajaran seni rupa mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE, namun hanya terbatas pada tiga tahapan yaitu *Analysis, Design, dan Development*. Data dikumpulkan menggunakan lembar validasi dan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor berdasarkan skala penilaian yang memiliki empat tingkatan, yaitu 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk validasi isi adalah 3,93, validasi konstruk 3,73, dan validasi bahasa 3,93, yang seluruhnya masuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter dinilai layak digunakan sebagai instrumen dalam pembelajaran seni rupa bagi mahasiswa PG PAUD.

Kata kunci: Instrumen; *self-assessment*; reflektif; karakter; seni rupa

Abstract

A valid self-assessment instrument is an essential requirement for supporting reflective evaluation that incorporates character values into the learning process. This study aims to

validate a reflection-based self-assessment instrument integrated with character values in fine arts education for students in the Early Childhood Education Teacher Education Program. This study is part of a development research project using the ADDIE model, though it is limited to only three stages: Analysis, Design, and Development. Data were collected using validation sheets and analyzed descriptively by calculating the average scores based on a four-point rating scale: 4 (excellent), 3 (good), 2 (fair), and 1 (poor). This study shows that the average scores for content validation were 3.93, for construct validation 3.73, and for linguistic validation 3.93, all of which fall into the "very good" category. Based on these results, the reflective-based self-assessment instrument that integrates character values is deemed suitable for use

Keywords : *Instruments; self-assessment; reflective; character; visual arts*

LATAR BELAKANG

Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa. Paradigma asesmen di abad ke-21 telah beralih dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning*, dimana *assessment as learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam memantau, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajarannya. Yan & Carless (2022) menyatakan bahwa *assessment as learning* mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan metakognitif dan regulasi diri melalui proses reflektif yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk pelaksanaan *assessment as learning* adalah *self-assessment*, yaitu proses dimana mahasiswa mengevaluasi proses dan hasil belajarnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Khojasteh et al., (2025) berpendapat bahwa *self-assessment* membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajarnya sebagai landasan untuk melakukan perbaikan. Zeng et al., (2024) juga menekankan bahwa *self-assessment* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan reflektif, metakognitif, dan *self-regulated learning*.

Efektivitas *self-assessment* sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam

merefleksikan pengalaman belajar mereka. Refleksi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menilai tindakan yang telah diambil, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran di masa depan. Zulpan & Lubis (2023) menekankan bahwa refleksi adalah proses yang penting dalam proses pembelajaran, karena membantu individu mengaitkan pengalaman dengan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas tindakan di masa mendatang. Dengan demikian, pengembangan instrumen *self-assessment* yang berdasarkan refleksi menjadi sangat penting agar penilaian tidak hanya menghasilkan skor, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam ranah pendidikan tinggi, khususnya dalam program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter para calon pendidik. Pembelajaran seni rupa memiliki ciri khas yang memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas, apresiasi estetika, kemampuan mengekspresikan diri, serta nilai-nilai karakter melalui proses berkarya dan refleksi terhadap hasil karyanya. Azis & Lubis (2023) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman moral, tetapi juga sikap moral dan tindakan moral. Sejalan dengan itu, Izzah et al., (2024) pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran sebagai langkah untuk membentuk lulusan yang berintegritas, bertanggung jawab, mandiri, serta dapat bekerja sama.

Meskipun *self-assessment* telah diterapkan di berbagai bidang pembelajaran, instrumen yang secara khusus menggabungkan proses refleksi dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni rupa masih cukup terbatas. Banyak dari instrumen tersebut lebih fokus pada pengukuran hasil belajar atau keterampilan teknis (Cahyanto & Afifulloh, 2021; Fitriyah et al., 2024), sehingga belum memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran, merefleksikan pengalaman berkarya, serta mengenali perkembangan nilai-nilai karakter yang muncul selama proses belajar. Situasi ini menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen *self-assessment* yang tidak hanya valid dalam substansinya, tetapi juga mampu mengintegrasikan dimensi reflektif dan karakter.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian atau kegiatan belajar mengajar,

instrumen tersebut harus memenuhi syarat validitas agar benar-benar dapat mengukur konsep yang dimaksud. Menurut Saifuddin (2020) validitas menunjukkan seberapa baik suatu alat ukur mampu mengukur hal yang sebenarnya ingin diukur. Sejalan dengan itu, Lambert & Newman (2023) menegaskan bahwa validasi instrumen adalah langkah penting dalam penelitian pengembangan, agar bisa memastikan apakah isi, konstruk, dan penggunaan bahasanya sesuai, sehingga instrumen tersebut layak digunakan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, proses validasi menjadi dasar penting dalam memastikan kualitas instrumen yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi instrumen *self-assessment* berbasis refleksi terintegrasi dengan nilai karakter pada pembelajaran seni rupa. Validasi dilakukan dengan mengevaluasi beberapa aspek, yaitu isi, konstruk, dan kebahasaan oleh para ahli, agar diperoleh instrumen yang memenuhi kriteria layak, relevan, dan dapat digunakan sebagai salah satu instrumen asesmen dalam proses pembelajaran seni rupa di Program Studi PG PAUD.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi dengan nilai karakter pada pembelajaran seni rupa. Model pengembangan yang diterapkan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*) yang dikemukakan oleh (Spatioti et al., 2022), namun hanya terbatas pada tiga tahapan yaitu *Analysis, Design, dan Development*. Tahap *analysis* dilakukan dengan menganalisis kebutuhan, tahap *design* mencakup pembuatan kisi-kisi instrumen yang terdapat aspek yang dinilai, indikator, nilai karakter, dan nomor item. Pembuatan butir instrumen menggunakan skala *Likert* dengan empat tingkatan, yaitu sangat sesuai (4), sesuai (3), kurang sesuai (2), dan tidak sesuai (1). Sedangkan tahap *development* difokuskan pada validasi instrumen oleh ahli isi, konstruk, dan bahasa.

Ahli isi menilai kesesuaian aspek yang dinilai, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan dengan konsep *self-assessment*, evaluasi reflektif, nilai karakter, serta konteks pembelajaran seni rupa. Ahli konstruk menilai keterkaitan dan kejelasan antara aspek yang

dinilai, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan pada instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran seni rupa mahasiswa PG PAUD. Sedangkan ahli bahasa menilai ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan kalimat, keterbacaan, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Data dikumpulkan menggunakan lembar validasi dan dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung rata-rata skor berdasarkan skala penilaian yang memiliki empat tingkat, yaitu 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik) (Widoyoko, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap *Analysis*

Tahap analisis merupakan tahap pertama dalam membuat instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang bertujuan untuk mengetahui instrumen yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni rupa. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses asesmen dalam pembelajaran seni rupa masih berfokus pada asesmen yang dilakukan oleh dosen terhadap karya mahasiswa, sementara partisipasi mahasiswa dalam mengasesmen, merefleksikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri belum cukup baik. Kondisi tersebut membuat kemampuan mahasiswa dalam memahami diri sendiri, berpikir reflektif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar belum bisa diukur secara sistematis.

Dalam pembelajaran seni, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengasesmen hasil akhir saja, tetapi juga harus memperhatikan langkah-langkah kreatif, pengalaman belajar, kemampuan menghargai karya seni, serta pertumbuhan sikap mahasiswa selama mengikuti kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen asesmen yang bisa membuat mahasiswa terlibat aktif dalam proses pengevaluasian pembelajarannya.

Kebutuhan untuk mengembangkan instrumen *self-assessment* berbasis reflektif sesuai dengan pendapat Yan et al., (2023) yang menyatakan bahwa *self-assessment* adalah bagian penting dalam proses belajar karena membantu mahasiswa mengenali kemampuan mereka sendiri, mengevaluasi hasil belajar, serta menentukan cara perbaikan secara mandiri. Selain hal refleksi, mengintegrasikan nilai karakter dalam instrumen asesmen sangat penting. Pembelajaran seni rupa mampu membantu melatih beberapa nilai karakter, seperti rasa tanggung jawab, sikap jujur, kreatif, disiplin, cermat, kemampuan menghargai

karya orang lain, serta apresiasi terhadap seni. Namun, nilai-nilai tersebut belum selalu terlihat secara jelas melalui instrumen asesmen yang digunakan. Menurut Pike et al., (2021) pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua proses belajar mengajar, termasuk dalam kegiatan belajar dan asesmen, agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang tidak hanya menilai sejauh mana pembelajaran telah tercapai, tetapi juga membantu mahasiswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan membangun nilai-nilai karakter yang baik. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam tahap desain untuk menentukan aspek, indikator, nilai karakteri, butir pernyataan yang sesuai dengan ciri khas pembelajaran seni rupa pada mahasiswa PG PAUD.

2. Tahap *Design*

Pada tahap desain dilakukan dengan membuat kisi-kisi sebagai acuan dalam menyusun butir pernyataan yang digunakan untuk mengasesmen hasil karya mahasiswa. Penyusunan kisi-kisi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara aspek yang dinilai, indikator, serta nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Muhadi et al., (2025), fase desain adalah proses merancang semua bagian dalam pembelajaran, termasuk instrumen asesmen, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Adapun kisi-kisi instrumen *self-assessment* berbasis reflektif terintegrasi nilai karakter pada pembelajaran seni rupa tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen *Self-Assessment* Berbasis Reflektif Terintegrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Seni Rupa

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Nilai Karakter	Nomor Item
1	Kreativitas	Mengembangkan ide karya secara kreatif	Kreatif	1
2	Orisinalitas	Menghasilkan karya yang berbeda dari contoh	Kreatif	2
3	Teknik	Menggunakan alat sesuai teknik yang Ditentukan	Tanggung Jawab	3

		Menggunakan bahan sesuai kebutuhan karya	Tanggung Jawab	4
4	Ketelitian	Mengerjakan karya dengan teliti	Cermat	5
5	Kerapian	Mengerjakan karya dengan rapi	Disiplin	6
6	Komposisi	Menata unsur visual (warna, bentuk, garis,ruang) secara seimbang dalam karya	Kreatif	7
		Menata unsur visual (warna, bentuk, garis, ruang) secara harmonis dalam karya	Kreatif	8
7	Kesesuaian Tema	Menyesuaikan karya dengan tema yang ditentukan	Kreatif	9
8	Kejujuran	Menilai karya secara jujur	Jujur	10
9	Objektivitas	Menilai karya secara objektif	Jujur	11
10	Refleksi Diri	Mengidentifikasi kelebihan karya	Jujur	12
		Mengidentifikasi kekurangan karya	Jujur	13
11	Perbaikan Diri	Menentukan bagian karya yang perlu diperbaiki	Tanggung Jawab	14
		Menyusun rencana perbaikan karya berikutnya	Tanggung Jawab	15

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kisi-kisi instrumen *self-assessment* terdiri dari 11 aspek yang dinilai, yang kemudian dikembangkan menjadi 15 indikator. Kisi-kisi disusun mencakup aspek yang dinilai, indikator, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, serta nomor item pernyataan yang digunakan. Penyusunan kisi-kisi ini mengikuti pendapat Kasman & Lubis (2022) yang mengatakan bahwa kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam membuat instrumen asesmen. Dengan demikian, setiap butir pernyataan dalam instrumen tersebut sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, sehingga validitas isi instrumen dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal kreativitas, indikator "mengembangkan ide karya secara kreatif" digabungkan dengan nilai karakter yang berkaitan dengan kreatif. Integrasi ini bertujuan agar mahasiswa mampu menghasilkan ide baru dan berani menyampaikan gagasan sesuai

dengan kemampuan yang mereka miliki. Selanjutnya, aspek orisinalitas melalui indikator "menghasilkan karya yang berbeda dari contoh" juga terkait dengan karakter kreatif, karena mahasiswa diarahkan untuk membuat karya yang memiliki ciri khas dan tidak hanya meniru contoh yang diberikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Gilson (2024) yang mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau hasil yang baru.

Dari segi teknik, indikator "menggunakan alat sesuai teknik yang ditentukan" dan "menggunakan bahan sesuai kebutuhan karya" dihubungkan dengan nilai karakter tanggung jawab. Karakter tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan alat dan bahan dengan benar sesuai langkah-langkah belajar. Syifa et al., (2022) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah salah satu sifat penting yang terlihat dari kemauan seseorang untuk menjalankan pekerjaan dengan baik dan menerima hasil dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Aspek ketelitian digabungkan dengan nilai karakter yang cermat melalui indikator "mengerjakan karya dengan teliti". Indikator ini dibuat agar bisa mengukur kemampuan mahasiswa memperhatikan setiap hal kecil selama bekerja, sehingga bisa mengurangi kesalahan yang terjadi. Sementara itu, aspek kerapian terkait dengan nilai karakter disiplin melalui indikator "mengerjakan karya dengan rapi". Integrasi karakter disiplin bertujuan untuk membiasakan mahasiswa bekerja mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan, serta memastikan hasil pekerjaan tetap berkualitas.

Dalam hal komposisi, indikator "mengatur unsur visual seperti warna, bentuk, garis, dan ruang secara seimbang" serta "mengatur unsur visual secara harmonis" digabungkan dengan nilai karakter kreatif. Mahasiswa tidak hanya harus memahami prinsip-prinsip komposisi, tetapi juga bisa memanfaatkan unsur-unsur visual untuk menciptakan karya yang menarik secara estetis. Sama halnya dengan aspek kesesuaian tema, indikator "menyesuaikan karya dengan tema yang ditentukan" juga melatih kemampuan kreatif, karena mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan tema dalam bentuk karya yang sesuai tanpa menghilangkan unsur inovatif dan kreativitasnya.

Selanjutnya, aspek kejujuran, objektivitas, dan refleksi diri di gabungkan dengan nilai kepribadian jujur. Indikator "menilai karya secara jujur" dan "menilai karya secara objektif" dibuat agar mahasiswa bisa memberi penilaian yang tepat sesuai dengan kondisi karya

tersebut, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor subjektif. Selain itu, indikator "mengidentifikasi kelebihan karya" dan "mengidentifikasi kekurangan karya" mendorong mahasiswa untuk merenungkan hasil belajarnya secara jujur.

Aspek pengembangan diri, indikator "menentukan bagian karya yang perlu diperbaiki" dan "menyusun rencana perbaikan karya berikutnya" dihubungkan dengan nilai karakter tanggung jawab. Dengan indikator ini, mahasiswa diajak tidak hanya fokus pada penilaian saat ini, tetapi juga berkomitmen untuk memperbaiki hasil kerjanya pada kesempatan berikutnya. Proses ini sesuai dengan konsep penilaian autentik yang dijelaskan oleh Ismail et al., (2022) bahwa penilaian sebaiknya memberikan umpan balik yang membantu mahasiswa memperbaiki proses dan hasil belajarnya secara terus-menerus.

3. Tahap *Development*

Validasi Isi

Validasi isi bertujuan untuk menilai kesesuaian antara aspek yang dinilai, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan dengan konsep *self-assessment*, evaluasi reflektif, nilai karakter, serta konteks pembelajaran seni rupa. Validasi dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan lembar validasi yang terdiri dari sebelas aspek yang dinilai. Adapun hasil validasi isi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Isi

No	Aspek	Nilai Karakter	Jumlah Butir	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	Kreativitas	Kreatif	1	4	4	Sangat Baik
2	Orisinalitas	Kreatif	1	4	4	Sangat Baik
3	Teknik	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
4	Ketelitian	Cermat	1	4	4	Sangat Baik
5	Kerapian	Disiplin	1	4	4	Sangat Baik
6	Komposisi	Kreatif	2	8	4	Sangat Baik
7	Kesesuaian Tema	Kreatif	1	3	3	Baik
8	Kejujuran	Jujur	1	4	4	Sangat Baik
9	Objektivitas	Jujur	1	4	4	Sangat Baik

10	Refleksi Diri	Jujur	2	8	4	Sangat Baik
11	Perbaikan Diri	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
Jumlah = 11 Aspek			15	59	3,93	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validasi isi menunjukkan bahwa instrumen mendapatkan skor total sebesar 59 dari skor tertinggi 60, dengan rata-rata skor sebesar 3,93, sehingga dikategorikan sebagai sangat baik. Dari kesebelas aspek yang dinilai, sepuluh aspek mendapatkan nilai rata-rata 4 dengan kategori sangat baik, sedangkan aspek kesesuaian tema mendapatkan nilai rata-rata 3 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, aspek, indikator, nilai karakter dan pernyataan yang diberikan telah mewakili isi *self-assessment* berbasis reflektif, sehingga layak digunakan setelah dilakukan perbaikan pada beberapa bagian.

Kategori yang sangat baik di hampir semua aspek menunjukkan bahwa instrumen tersebut sudah sesuai dengan tujuan pengukurannya. Aspek kreativitas, orisinalitas, teknik, ketelitian, kerapian, komposisi, kejujuran, objektivitas, refleksi diri, dan perbaikan diri telah dinilai mampu menunjukkan kemampuan yang diharapkan dalam belajar seni rupa sekaligus mengintergrasikan nilai-nilai karakter yang menjadi dasar dalam pembuatan instrumen penilaian. Aspek dan indikator ini penting karena instrument *self-assessment* harus bisa membantu mahasiswa mengevaluasi diri secara jujur dan obyektif terhadap proses belajar yang sudah dilalui. León et al., (2023) mengatakan bahwa *self-assessment* yang baik membutuhkan petunjuk yang jelas agar mahasiswa bisa mengevaluasi diri mereka dengan tepat.

Meskipun instrumen secara keseluruhan mendapatkan kategori sangat baik, validator memberikan masukan terkait aspek kesesuaian tema. Validator memberikan saran bahwa salah butir pernyataan masih fokus pada hasil akhir karya, padahal instrumen ini dibuat untuk mengukur proses pembuatan karya melalui *self-assessment* yang reflektif. Oleh karena itu, pernyataan tersebut direvisi menjadi "saya mengembangkan karya sesuai dengan tema yang telah ditentukan." Perubahan ini dilakukan agar pernyataan lebih tepat menunjukkan aktivitas mahasiswa selama proses pembuatan karya.

Revisi terhadap aspek kesesuaian tema menunjukkan bahwa proses validasi isi tidak

hanya bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan instrumen, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas setiap butir pernyataan. Oleh karena itu, perbaikan terhadap redaksi berdasarkan saran dari validator merupakan hal yang penting dalam membuat instrumen yang mampu merepresentasikan isi secara baik dan dapat memberikan data yang tepat ketika digunakan pada tahap uji coba.

Validasi Konstruk

Validasi konstruk bertujuan menilai keterkaitan dan kejelasan antara aspek yang dinilai, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan pada instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran seni rupa mahasiswa PG PAUD. Validasi dilakukan oleh seorang ahli yang mengevaluasi pendidikan, menggunakan lembar validasi yang berisi sebelas aspek yang dinilai. Hasil validasi konstruk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Konstruk

No	Aspek	Nilai Karakter	Jumlah Butir	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	Kreativitas	Kreatif	1	3	3	Baik
2	Orisinalitas	Kreatif	1	3	3	Baik
3	Teknik	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
4	Ketelitian	Cermat	1	4	4	Sangat Baik
5	Kerapian	Disiplin	1	4	4	Sangat Baik
6	Komposisi	Kreatif	2	6	3	Baik
7	Kesesuaian Tema	Kreatif	1	4	4	Sangat Baik
8	Kejujuran	Jujur	1	4	4	Sangat Baik
9	Objektivitas	Jujur	1	4	4	Sangat Baik
10	Refleksi Diri	Jujur	2	8	4	Sangat Baik

11	Perbaikan Diri	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
Jumlah = 11 Aspek			15	56	3,73	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji validasi konstruk menunjukkan bahwa instrumen mendapatkan skor total sebesar 56 dari skor maksimum 60, dengan rata-rata skor sebesar 3,73, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Dari kesebelas aspek yang dinilai, delapan aspek mendapat nilai rata-rata 4 dengan kategori sangat baik, sedangkan tiga aspek yaitu kreativitas, orisinalitas, dan komposisi masing-masing mendapat nilai rata-rata 3 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum struktur instrumen sudah mampu mewakili konstruk yang dibuat, meskipun masih perlu ada perbaikan pada beberapa indikator agar lebih jelas dan bisa digunakan dalam pembelajaran.

Dominasi kategori yang sangat baik menunjukkan bahwa hubungan antara aspek, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan sudah terorganisir secara rapi, sehingga mampu menggambarkan konstruk *self-assessment* reflektif yang diukur. Menurut Markus & Borsboom (2024), validitas konstruk menggambarkan seberapa baik suatu alat ukur mampu mengukur konsep teoretis yang menjadi dasar pembuatan instrumen tersebut. Oleh karena itu, membuat indikator yang jelas dan spesifik sangat penting agar setiap pernyataan memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang dibuat.

Meskipun begitu, validator memberikan masukan terkait kreativitas, orisinalitas, dan komposisi. Dalam hal kreativitas, indikator yang digunakan masih terlalu umum dan perlu diperjelas agar lebih menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan karya seni rupa. Berdasarkan saran dari validator, indikator diubah menjadi "mengembangkan ide baru dalam menciptakan karya seni rupa sesuai dengan gagasan pribadi." Masukan juga diberikan pada aspek orisinalitas hampir sama dengan aspek kreativitas, dimana lebih sesuai apalabila menggunakan gagasan pribadi, bukan hanya membuat karya yang berbeda dari contoh yang diberikan. Pada aspek komposisi, saran dari validator dimana unsur visal yang dicantumkan kurang mudah dipahami dan harus dispesifikkan lagi.

Perbaikan dalam hal kreativitas, orisinalitas, dan komposisi menunjukkan bahwa proses validasi konstruk tidak hanya bertujuan menguji kecocokan instrumen, tetapi juga memastikan setiap indikator jelas dalam konsepnya dan mampu membedakan satu konstruk

dengan konstruk lainnya.

Validasi Bahasa

Validasi bahasa bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan bahasa yang tepat, kejelasan dalam penyusunan kalimat, kemudahan dalam memahami isi, serta kecocokan setiap pernyataan dengan aturan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Validasi dilakukan oleh seorang ahli bahasa dengan menggunakan lembar validasi yang terdiri dari sebelas aspek yang dinilai. Hasil validasi bahasa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Bahasa

No	Aspek	Nilai Karakter	Jumlah Butir	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	Kreativitas	Kreatif	1	3	3	Baik
2	Orisinalitas	Kreatif	1	4	4	Sangat Baik
3	Teknik	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
4	Ketelitian	Cermat	1	4	4	Sangat Baik
5	Kerapian	Disiplin	1	4	4	Sangat Baik
6	Komposisi	Kreatif	2	8	4	Sangat Baik
7	Kesesuaian Tema	Kreatif	1	4	4	Sangat Baik
8	Kejujuran	Jujur	1	4	4	Sangat Baik
9	Objektivitas	Jujur	1	4	4	Sangat Baik
10	Refleksi Diri	Jujur	2	8	4	Sangat Baik
11	Perbaikan Diri	Tanggung Jawab	2	8	4	Sangat Baik
Jumlah = 11 Aspek			15	59	3,93	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, hasil validasi bahasa menunjukkan bahwa instrumen mendapatkan skor total 59 dari skor maksimal 60, dengan rata-rata skor 3,93, sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Dari sebelas aspek yang dinilai, sepuluh aspek mendapat nilai rata-rata 4 dengan kategori sangat baik, sedangkan aspek kreativitas mendapat nilai rata-rata 3 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam instrumen sudah memenuhi aspek kejelasan,

kemudahan dibaca, serta sesuai dengan karakteristik mahasiswa PG PAUD, meskipun masih perlu ada perbaikan pada satu butir pernyataan tertentu.

Kebanyakan kategori berada dalam tingkat yang sangat baik, menunjukkan bahwa setiap butir instrumen telah dibuat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, dan mampu menyampaikan makna pernyataan secara jelas. Meskipun begitu, validator memberikan saran mengenai aspek kreativitas. Validator memberikan saran bahwa cara penyusunan pernyataan belum cukup jelas dalam menggambarkan kemampuan yang ingin diukur, sehingga perlu diperbaiki. Berdasarkan masukan itu, pernyataan diubah menjadi "saya mampu mengembangkan ide secara kreatif dalam berkarya." Perubahan ini dilakukan agar kalimat lebih jelas, mudah dipahami, serta langsung menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan ide kreatif saat proses berkarya dalam pembelajaran seni rupa.

Perbaikan berdasarkan saran validator menunjukkan bahwa validasi bahasa tidak hanya membantu memperbaiki penggunaan kalimat, tetapi juga memastikan bahwa setiap butir memiliki makna yang jelas dan mudah dimengerti oleh responden yang menjawab. Menurut Teng et al., (2022) kualitas bahasa dalam instrumen berpengaruh terhadap validitas jawaban karena kalimat yang tidak jelas atau membingungkan bisa menyebabkan penafsiran yang berbeda, sehingga memengaruhi akurasi hasil pengukuran. Oleh karena itu, revisi dilakukan agar setiap kalimat memiliki makna yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan penilaian.

Secara umum, hasil validasi bahasa menunjukkan bahwa instrumen *self-assessment* berbasis reflektif terintegrasi nilai karakter sudah memenuhi aspek bahasa dengan kategori sangat baik. Setelah dilakukan perbaikan terhadap pernyataan di aspek kreativitas sesuai dengan rekomendasi dari validator, instrumen tersebut dianggap memiliki tingkat kemudahan dalam pemahaman dan kejelasan bahasa yang memadai, sehingga siap digunakan dalam tahap uji coba. Berdasarkan hasil validasi isi, konstruk dan bahasa dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Validasi Isi, Konstruk, dan Bahasa

No.	Hasil Validasi	Rata-rata	Kategori
1	Isi	3,93	Sangat Baik

2	Konstruk	3,73	Sangat Baik
3	Bahasa	3,93	Sangat Baik

Hasil validasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk validasi isi adalah 3,93, validasi konstruk 3,73, dan validasi bahasa 3,93, yang seluruhnya masuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter dinilai layak digunakan sebagai instrumen dalam pembelajaran seni rupa bagi mahasiswa PG PAUD.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menghasilkan instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter pada pembelajaran seni rupa mahasiswa PG PAUD yang telah memenuhi validitas isi, konstruk, dan bahasa berdasarkan penilaian ahli. Instrumen yang dikembangkan melalui penyusunan kisi-kisi yang mencakup aspek yang dinilai, indikator, nilai karakter, dan butir pernyataan yang jelas, sehingga memiliki dasar konsep yang terperinci. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen ini mendapatkan kategori sangat baik dalam hal isi, konstruk, dan bahasa, sehingga layak digunakan sebagai instrumen *self-assessment* berbasis reflektif yang terintegrasi nilai karakter pada pembelajaran seni rupa. Kontribusi penelitian ini adalah adanya instrumen yang tidak hanya bisa mengukur kemampuan refleksi para mahasiswa, tetapi juga menyertakan nilai-nilai karakter dalam proses asesmen pembelajaran. Penelitian ini masih terbatas pada pengembangan, untuk penelitian berikutnya, sebaiknya melanjutkan proses implementasi dan evaluasi untuk menguji kepraktisan, serta efektivitas instrumen tersebut dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan (UNIMED), melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas

dukungan dan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendanaan tersebut telah mendukung seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga penyusunan dan publikasi artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. In *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1). Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4948

Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2021). Instrumen Self-Asessment Berbasis Self-Regulated Learning untuk Penilaian Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *6*(3), 345–355. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14608

Fitriyah, S., Wijayanti, A., & Purwaningrum, M. R. (2024). Pelaksanaan Self Assessment Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 121–127. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.377

Gilson, L. L. (2024). Why be Creative: A Review of the Practical Outcomes Associated With Creativity at the Individual, Group, and Organizational Levels. In *Handbook of Organizational Creativity* (pp. 303–322). https://doi.org/10.4324/9781003573326-16

Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, *12*(1), 40. https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4

Izzah, I., Mulyadi, M., Walid, M., Padil, M., & Wahyudin, A. (2024). Strategic Management of Schools for Excellence: Integrating Quality Culture and Character Development in Leading Educational Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4654–4668. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5953

Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in

the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(3), 760. https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674

Khojasteh, L., Kafipour, R., Pakdel, F., & Mukundan, J. (2025). Empowering medical students with AI writing co-pilots: design and validation of AI self-assessment toolkit. *BMC Medical Education*, *25*(1), 159. https://doi.org/10.1186/s12909-025-06753-3

Lambert, L. S., & Newman, D. A. (2023). Construct Development and Validation in Three Practical Steps: Recommendations for Reviewers, Editors, and Authors*. *Organizational Research Methods*, *26*(4), 574–607. https://doi.org/10.1177/10944281221115374

León, S. P., Panadero, E., & García-Martínez, I. (2023). How Accurate Are Our Students? A Meta-analytic Systematic Review on Self-assessment Scoring Accuracy. *Educational Psychology Review*, *35*(4), 106. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09819-0

Markus, K. A., & Borsboom, D. (2024). Frontiers of Test Validity Theory: Measurement, Causation, and Meaning, Second Edition. In *Frontiers of Test Validity Theory: Measurement, Causation, and Meaning, Second Edition*. Taylor & Francis. https://doi.org/10.4324/9781003398219

Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 156–165. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084

Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, *53*(4), 449–466. https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Kencana.

Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information (Switzerland)*, *13*(9),

402. https://doi.org/10.3390/info13090402

Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(2), 568–577. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071

Teng, M. F., Wang, C., & Zhang, L. J. (2022). Assessing self-regulatory writing strategies and their predictive effects on young EFL learners' writing performance. *Assessing Writing*, *51*, 100573. https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100573

Yan, Z., & Carless, D. (2022). Self-assessment is about more than self: the enabling role of feedback literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *47*(7), 1116–1128. https://doi.org/10.1080/02602938.2021.2001431

Yan, Z., Panadero, E., Wang, X., & Zhan, Y. (2023). A Systematic Review on Students' Perceptions of Self-Assessment: Usefulness and Factors Influencing Implementation. *Educational Psychology Review*, *35*(3), 81. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09799-1

Widoyoko, W. (2025). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian Kuantitatif. Pustaka Belajar.

Zeng, W., Goh, Y. X., Ponnamperuma, G., Liaw, S. Y., Lim, C. C., D/O Paramasivam, J., Chia, S. Y., & de Bruin, A. (2024). Promotion of self-regulated learning through internalization of critical thinking, assessment and reflection to empower learning (iCARE): A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, *142*, 106339. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106339

Zulpan, Z., & Lubis, S. K. (2023). Merancang dan Memandu Refleksi pada Kegiatan Penguatan Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 1582. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9002